

**Kepada Yth.  
Redaksi SKH Kedaulatan Rakyat  
Di tempat**

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat,  
Bersama ini saya kirimkan naskah terkait Hari Anak Nasional, dengan tema  
Selamatkan Anak dengan Gerakan Sadar Media. Mohon bisa dimuat di kolom  
Opini.  
Demikian, semoga bermanfaat.  
Atas kerjasamanya, saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr wb.

Yogyakarta, 22 Juli 2010

**Sativa, MT.  
Dosen FT UNY, pemerhati masalah anak dan media**

## **Selamatkan Anak Kita dengan Gerakan Sadar Media**

*Beredarnya video porno yang pemainnya diduga kuat Ariel Peterpan berdampak negatif luar biasa. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), mencatat dalam hari-hari pertama maraknya video itu, sebanyak 33 anak diperkosa.*

*“Dari tanggal 14 Juni-23 Juni KPAI terima laporan 33 anak diperkosa, umur antara 4-12 tahun. Yang melakukan (pemeriksa) umur 16-18 tahun. Seluruh pelaku yang tertangkap polisi mengaku terangsang setelah menyaksikan tayangan seks Ariel”, kata Ketua KPAI Hadi Supeno kepada wartawan.*

Mengerikan. Kata ini yang mungkin tepat untuk mengomentari potongan berita di halaman belakang harian Kedaulatan Rakyat, Jumat 25 Juni 2010. Bisa kita bayangkan betapa hancurnya hati para orangtua korban, karena kehormatan anaknya direnggut. Betapa menderitanya fisik dan psikis para korban perkosaan tersebut, dan bahkan sangat mungkin akan menjadi trauma berkepanjangan yang memudarkan masa depan mereka. Ya, tayangan pornoaksi yang konon (karena penulis sendiri tidak melihatnya) hanya berdurasi beberapa menit itu, telah menyeret sekian banyak korban sebagai efeknya. Dalam hitungan 10 hari, terdata 33 anak menjadi korban. Itu baru dalam kurun harian, belum lagi yang tidak terdata atau yang terlaporkan. Sangat mungkin ada kasus yang karena dianggap aib, lantas tidak dilaporkan ke yang berwajib. Ironisnya, dari sisi usia, selain korbannya semua adalah anak-anak, pelakunya pun sebagian masih tergolong anak .

### **Video peterporn, potongan mozaik pornografi pornoaksi di Indonesia**

Video Ariel atau sering disebut sebagai peterporn, sesungguhnya “hanyalah” potongan mozaik rekaman pornoaksi pornografi yang hari-hari ini semakin banyak beredar di tanah air ini. Dalam skala Jawa Tengah DIY saja,

harian ini sangat sering memuat berita video mesum yang beredar di masyarakat. Pelakunya bermacam-macam, tetapi ironisnya, yang paling banyak adalah dari kalangan pelajar. Selain itu, tayangan-tayangan porno, yang sangat gampang diperoleh di persewaan atau penjualan VCD atau DVD. Tayangan gratis lewat akses internet yang mudah dan murah, juga bertebaran tidak hanya di kota tetapi juga di pelosok desa. Belum lagi majalah atau tabloid, yang tidak hanya memuat gambar porno, tetapi juga narasi ilustrasi detil pornoaksinya. Dengan harga tak lebih dari semangkok bakso atau bahkan gratis, wajarlah jika hal-hal semacam itu menjamur luar biasa di tengah masyarakat kita. Peri Umar Farouk, aktivis gerakan Jangan Bugil di Depan Kamera bahkan mencatat, pada tahun 2008 ada lebih dari 700 video porno yang ironisnya, sebagian besar konsumennya adalah remaja, bahkan anak-anak!

### **Anak, korban utama**

Dampak pornografi dan rekaman pornoaksi sungguh luar biasa. Masih bersumber dari harian ini saja, hampir setiap hari ada berita pemerkosaan, yang korban terbesarnya adalah anak-anak. Kelompok yang mestinya harus dilindungi ini, ternyata justru menjadi mayoritas korban karena paling gampang diperdaya dan tidak mampu melawan. Dengan iming-iming uang ala kadarnya dan disertai ancaman agar tidak melaporkan pada orang lain, adalah modus operandi yang murah meriah untuk merenggut kehormatan anak-anak. Celaknya, kebanyakan pelaku adalah orang yang kenal dekat dengan korban, bahkan keluarga intinya!

Beberapa tahun yang lalu ada berita yang sangat memilukan di Jawa Tengah. Seorang bayi perempuan berusia 18 bulan, diperkosa oleh pengasuhnya, setelah si pengasuh melihat VCD porno. Tak kalah memilukan lagi, adalah berita tentang bocah-bocah yang usianya belum genap 10 tahun, yang ramai-ramai memperkosa teman bermainnya, setelah mereka menonton tayangan porno.

Ayah memperkosa anak kandung, kakak memperkosa adik kandung, Kakek memperkosa cucu, paman memperkosa keponakan, atau guru menyodomi muridnya, adalah berita yang hampir setiap hari menghiasi media

cetak dan elektronik kita. Karena seringnya, kadang-kadang kita sudah menganggap hal itu sebagai tindakan kriminalitas biasa, sama dengan pencurian atau penodongan. Padahal akibatnya sungguh sangat berbeda. Kehilangan harta bisa tergantikan dengan harta yang lain, sementara kehilangan kehormatan, memiliki efek traumatis yang panjang. Ketakutan yang berlanjut bahkan membuat sebagian korban enggan menikah saat dewasanya. Lebih gawat lagi adalah jika si korban, kemudian justru melampiaskan dendamnya dengan memperkosa atau menyodomi anak-anak lainnya, sebagaimana kita baca pada beberapa kasus yang pernah ada.

### **Pornography and pornoaction, the real terrorism!**

Kalimat di atas pernah dituliskan oleh DR Hidayat Nur Wahid saat masih menjabat sebagai Ketua MPR, di atas spanduk dukungan terhadap Gerakan Pornografi Pornoaksi Yogyakarta (GRAPPYAK), pada tahun 2006 silam. Ya, pornografi dan pornoaksi, adalah terorisme yang sesungguhnya. Jika teror bom yang juga sering terjadi dewasa ini bersifat incidental, maka teror peornografi pornoaksi bisa dibilang tak pernah mengenal ruang dan waktu. Teror ini ada sepanjang waktu, 24 jam, bahkan selalu ada di sekitar kita. Teror melalui televisi, internet, HP, game dll.

Sayangnya, banyak orang yang tak menyadari atau menganggap sepele masalah ini. Bahkan sebagian kalangan memandang isu ini sebagai isu agama tertentu yang dipolitisir menjadi isu nasional. Sehingga ketika UU tentang pornografi disahkan tahun 2008, kalangan ini sangat menentang dan bahkan tetap gigih menolaknya. Dengan alibi seni dan budaya, mereka mengatakan UU Pornografi akan memasung ekspresi seni dan budaya Indonesia yang multikultural. Tetapi sejak maraknya kasus Peterporn, keberadaan UU Pornografi menjadi terasa amat penting sebagai landasan hukum, mengingat bahaya pornografi sudah di depan mata.

Bahkan, guna menekan jumlah korban anak akibat dampak maraknya peredaran video porno, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPP-PA) tengah menyusun draft Rancangan Peraturan

Pemerintah (RPP) tentang perlindungan anak sebagai korban pornografi. PP ini diharapkan menjadi penguat UU Pornografi, dan bisa disahkan Oktober 2010 mendatang. Selain itu, Adanya PP sangatlah penting karena bisa memberikan perlindungan bagi anak khususnya yang berkaitan dengan dampak psikologis dan tumbuh kembang anak. PP juga sesuai dengan UU Perlindungan Anak No 23 Tahun 2002 dan sesuai dengan Konvensi Hak Anak.

### **Gerakan Sadar Media, upaya berbasis masyarakat untuk menyelamatkan anak**

Upaya penyelamatan anak dari ancaman efek negatif media, tidak mungkin hanya dengan mengandalkan kebijakan pemerintah saja. Dibutuhkan solusi yang menyeluruh, terutama dengan membangun kesadaran media literacy (sadar media) di seluruh lapisan masyarakat. Apalagi mengingat adanya sebuah hasil penelitian yang mengungkap bahwa 70 % kasus kekerasan, termasuk kekerasan seksual terhadap anak terjadi di rumahnya sendiri, dan bahkan oleh orang-orang yang dekat dengan mereka.

Gerakan sadar media ini juga mencakup reformasi pola pengasuhan oleh orangtua sebagian orangtua merasa sudah lega jika telah memberikan berbagai fasilitas pada anaknya. Tetapi hanya sebagian kecil dari mereka yang sadar, fasilitas itu akan berdampak buruk jika tidak digunakan secara bertanggung jawab. HP, televisi, VCD player. Internet., computer. Oleh karenanya, sangat penting pendampingan saat menggunakan atau menikmati media cetak atau elektronik, Selain itu penempatan media elektronik sebaiknya diletakkan di ruang komunal keluarga, supaya lebih mudah dikontrol)

penguatan nilai agama sebagai sumber moralitas masyarakat (posisi agama jauh di atas budaya, karena agama adalah ciptaan tuhan sedangkan budaya adalah buatan manusia. Tidak semestinya apresiasi terhadap seni atau budaya mengalahkan nilai keagamaan yang bersumber dari sang pencipta. semua agama mestinya mengajarkan nilai moralitas. Isu PP adalah isu universal, bukan hanya milik agama tertentu saja. Jika setiap penganut agama mampu dan mau mengembalikan sumber moralitas kehidupan pada agamanya, niscaya permisivitas yang merupakan infiltrasi budaya luar akan mudah diantisipasi.

- sangsi masyarakat dan sangsi hukum dipertegas

- tempat-tempat yang menjadi sarang PP disingkirkan